

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Deskripsi Konseptual

1. Cara Pandang siswa tentang *Sustainable Society*

Menurut Chiras (1992) masyarakat yang mampu mempertahankan dan memelihara lingkungan (*sustainable society*) memiliki karakter: sangat alami (*very nature*), berpikir dan bertindak menyeluruh (*holistic*), selalu mengantisipasi kemungkinan yang ditimbulkan (*anticipatory*), dan semua keputusannya selalu menekankan kepada biosfer keseluruhan dan selalu mengantisipasi semua akibat yang ditimbulkan menembus ruang dan waktu.

Bila masyarakat dalam hidup di lingkungannya berpedoman kepada prinsip keberlanjutan dan etika lingkungan serta menerapkan prinsip 3R (*reduce, reuse* dan *recycle*) dan untuk sekarang perlu ditambah dengan satu R lagi (*replanting*) maka masalah lingkungan akan dapat dihindarkan.¹

Prinsip etika lingkungan menurut Chiras (1993) adalah: pertama, bumi memiliki persediaan sumber daya alam yang terbatas dan harus digunakan oleh semua organisme. Kedua manusia merupakan bagian alam oleh karena itu harus tunduk kepada hukum-hukum alam dan tidak kebal terhadap hukum alam tersebut. Manusia bukan merupakan puncak pencapaian alam tetapi

¹ http://sdn-sindangsari-bogor-utara.blogspot.com/2012_05_01_archive.html. diakses tanggal 24 febuari 2014

merupakan anggota dari jaringan kehidupan yang saling berhubungan sehingga harus patuh kepada hukum-hukum dan keterbatasan-keterbatasan alam. Ketiga, keberhasilan manusia terletak dalam bentuk kerjasama dengan kekuatan-kekuatan alam bukan mendominasi alam. Keempat, ekosistem yang berfungsi baik dan sehat adalah sangat penting bagi semua kehidupan.²

Dalam peringatan hari bumi tahun 2010 disebutkan bahwa ada 9 prinsip untuk membangun masyarakat berkelanjutan³ yaitu

1. Menghormati dan memelihara komunitas kehidupan
2. Memperbaiki kualitas hidup manusia
3. Melestarikan daya hidup dan keragaman bumi
4. Menghindari pemborosan sumber-sumber daya yang tidak terbarukan.
5. Berusaha tidak melampaui kapasitas daya dukung bumi.
6. Mengubah sikap dan gaya hidup orang per orang.
7. Mendukung kreatifitas masyarakat untuk memelihara lingkungan sendiri
8. Menyediakan kerangka kerja nasional untuk memadukan upaya pembangunan dan pelestarian
9. Menciptakan kerja sama global.

² Ibid

³ <http://karisyogya.blogspot.com/2010/04/peringatan-hari-bumi-2010-prinsip.html>. diakses tanggal 24 febuari 2014

Tabel 2.1 Perbandingan *Frontier Ethic* dan *Sustainable Ethic*⁴

<i>Frontier Ethic</i>	<i>Sustainable Ethic</i>
Bumi adalah sumber daya bank tidak terbatas untuk digunakan manusia eksklusif.	Bumi memiliki pasokan terbatas sumber daya yang digunakan oleh semua spesies.
Ketika pasokan habis pindah ke tempat lain	Daur ulang dan penggunaan sumber daya terbarukan akan mencegah penipisan.
Hidup akan dibuat lebih baik hanya jika kita terus menambah kekayaan materi.	Nilai kehidupan tidak hanya jumlah total rekening di bank.
Biaya setiap proyek ditentukan biaya bahan, energi, dan tenaga kerja. Ekonomi adalah yang terpenting.	Biaya lebih daripada jumlah energi, tenaga kerja, dan bahan. Biaya eksternal seperti kerusakan kesehatan dan lingkungan harus dihitung.
Kunci kesuksesan melalui dominasi dan kontrol untuk menguasai alam.	Kita harus mengalami dan bekerja sama dengan alam.
Hukum dan teknologi baru akan memecahkan masalah lingkungan kita.	Upaya individu untuk memecahkan masalah-masalah mendesak harus dikombinasikan dengan hukum yang kuat dan teknologi baru.
Manusia terlepas dari alam, manusia berada di atas alam, bagaimanapun juga terpisah dan lebih unggul dari alam.	Kita adalah bagian dari alam, diperintahkan oleh aturan dan menghormati komponennya. Kami tidak lebih unggul dari alam
Limbah diharapkan dalam semua usaha manusia.	Limbah dalam toleransi, setiap objek terbuang seharusnya berfungsi.

⁴ Chiras, Daniel D, Environmental science (Redwood city, Carlifornia: the benjamin/cumming publishing, 1991) p. 455

Lingkungan hidup dibagi menjadi 4: (1) lingkungan alam hayati, (2) lingkungan alam non hayati, (3) lingkungan social, (4) lingkungan buatan. Lingkungan hidup adalah ruang yang ditempati suatu makhluk hidup bersama benda hidup dan tidak hidup di dalamnya. Lingkungan merupakan semua aspek kondisi, eksternal fisik dan biologi di mana organism hidup⁵.

Antroposentrisme adalah teori etika lingkungan yang memandang manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Manusia dan kepentingannya dianggap yang paling menentukan dalam tatanan ekosistem dan dalam kebijakan yang diambil dalam kaitan dengan alam, baik secara langsung atau tidak langsung. Nilai tertinggi adalah manusia dan kepentingannya. Hanya manusia yang mempunyai nilai dan mendapat perhatian. Segala sesuatu yang lain di alam semesta ini hanya akan mendapat nilai dan perhatian sejauh menunjang dan demi kepentingan manusia. Oleh karenanya alam pun hanya dilihat sebagai obyek, alat dan sarana bagi pemenuhan kebutuhan dan kepentingan manusia. Alam hanya alat bagi pencapaian tujuan manusia. Alam tidak hanya mempunyai nilai pada dirinya sendiri.⁶

Teori Antroposentrisme sendiri mempunyai beberapa pandangan tentang manusia, yaitu;

⁵Global Environments & Societies, [home page on-line] available from <http://enva320.wikispaces.com/file/view/Catton+and+Dunlap.pdf>, akses 4 November 2013.

⁶ <http://sulaeman17.blogspot.com/2012/01/antroposentrismebiosentrisme-dan.html> diakses tanggal 20 Desember 2013

1. Yang mempunyai nilai hanya manusia dan kepentingannya, yang lain tidak bernilai kecuali berguna bagi manusia.
2. Etika hanya berlaku untuk manusia, yang lain tidak perlu.
3. Memandang alam lingkungan bersifat instrumentalistik.
4. Disebut juga sebagai etika teologis, melihat baik buruknya perlakuan manusia terhadap alam dilihat dari dampak baik buruknya bagi kepentingan manusia.
5. Dinilai egoistis, karena hanya mengutamakan kepentingan manusia. Kepentingan makhluk hidup lain dan alam tidak menjadi pertimbangan moral manusia.
6. Karena berciri instrumentalistik dan egois, teori ini dianggap etika lingkungan yang dangkal dan sempit (*shallow environmental ethics*).
7. Bahkan sejauh ini dituduh sebagai salah satu penyebab utama terjadinya krisis lingkungan. Krisis lingkungan terjadi karena perilaku manusia yang dipengaruhi oleh cara pandang antroposentris.⁷

Diperlukan adanya pendekatan dengan menggunakan pendekatan The New Environmental Paradigm (NEP). Sehingga Orjan Widegren menjelaskan bahwa skala new environmental paradigm adalah digunakan dengan menggunakan indikator kesadaran dari akibat, yakni kecenderungan

⁷ <http://www.scribd.com/doc/66944040/1-a-Presentation-2-Antroposentrisme> diakses tanggal 20 desember 2013

untuk perasaan bersalah, jika merusak lingkungan, adalah menggunakan indikator sebagai individu.⁸

Sementara Reley E. Dunlap menyebutkan bahwa the New Environmental Paradigm (NEP) lebih difokuskan pada adanya keyakinan tentang kemanusiaan untuk mengacaukan keseimbangan alam, keberadaan batas-batas pertumbuhan untuk masyarakat manusia, dan hak manusia untuk menguasai seluruh alam.⁹

Jadi berdasarkan beberapa penjelasan diatas Sustainable society, merupakan masyarakat yang mampu mempertahankan, memelihara lingkungan, mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam/lingkungan dengan menggunakan atau berpatokan kepada NEP bahwa alam ini, manusia bukan satu-satunya makhluk hidup dan tidak menjadi superior terhadap lingkungannya terutama makhluk spesies lain.

2. Pengetahuan siswa tentang konsep ekosistem

Pengetahuan merupakan hasil dari ingin tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan itu sendiri tentu saja terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba.

⁸ Orjan Wildegren, the New Environmental Paradigm and personal Norms, (Http:eab.sagepub.com/content/30/1/75.abstrak)

⁹ Riley E. Dunlap, et.al., Measuring Endorsement of the new ecological Paradigm: A Revised NEP Scale, 427 (http://acedemic.evergreen.edu/s/smith/NEP_Revised_study_200.pdf), h.427

Menurut pendapat Nadler (1986 : .62) pengertian *pengetahuan* adalah proses belajar manusia mengenai kebenaran atau jalan yang benar secara mudahnya mengetahui apa yang harus diketahui untuk dilakukan.

Menurut pendapat Kraiger (1993 : 28) pada dasarnya pengetahuan (*knowledge*) dapat dibagi menjadi dua bagian yang saling berhubungan, yaitu:

1. *Theoretical Knowledge*

Pengetahuan dasar yang dimiliki karyawan seperti prosedur bekerja, moto dan misi perusahaan serta tugas dan tanggung jawab, informasi-informasi lainnya yang diperlukan dan yang diperoleh baik secara formal (sekolah, universitas) maupun dari non formal (pengalaman-pengalaman)

2. *Practical Knowledge*

Pengetahuan yang diberikan kepada karyawan dengan tujuan untuk memahami bagaimana dan kapan karyawan bersikap dan bertindak dalam menghadapi berbagai masalah dan penerapan prosedur kerja berdasarkan dari pengetahuan secara teori maupun dari pengalaman-pengalaman yang terjadi.¹⁰

Pengetahuan menurut Bloom adalah mengingat kembali, menyebut ulang atau mengenali tentang ide materi atau fenomena, kemudian ia

¹⁰ <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2197076-pengertian-pengetahuan-menurut-para-ahli/> (diakses 24 Oktober 2013)

mengalokasikan menjadi 3 pengetahuan yaitu pengetahuan spesifik, transisional dan universal. Pembagian dapat lebih jelas sebagai berikut:

1. pengetahuan spesifi (knowledge specifies) yang terdiri dari (a) pengetahuan terminologi, (b) pengetahuan tentang fakta spesifik.
2. Pengetahuan transisional spesifik yang terdiri dari (a) konveksi, (b) kecendrungan dan sekuen, (c) klasifikasi dan katergori, (d) kriteria, (e) metodologi.
3. Pengetahuan universal dan abstrak yang dibagi dalam (a) prinsip dan generalisasi, (b) teori dan struktur.¹¹

Konsep yang dikenal sebagai Taxonomy Bloom pada awalnya terdiri dari pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sistesis, dan evaluasi, kemudian direvisi menjadi pengetahuan, mengingat, mengerti, aplikasi, analisis, evaluasi, dan kreasi. Marzano memunculkan taxonomy baru (New taxonomy), dimana pengetahuan dapat dikatergorikan ke dalam tiga katergori pengetahuan (the three knowledge domains) yakni domain: informasi, prosedur mental, dan prosedur psikomotor.¹²

Ketika siswa dapat menjelaskan konsep-konsep dalam kata mereka sendiri dan memindahkan informasi dalam situasi baru, menunjukkan bahwa konsep-konsep dapat didefinisikan dan dicirikan, dan generalisasi itu

¹¹ E. R. Krathwohl, B. S. Bloom dan B. B. Masia, *Taxonomy of educational Objectives: Book 1 Cognitive Domain* (London: Longman Inc., 1981), p.62.

¹² Robert J. Marzano dan John S. Kendall, *Taxonomy Educational Objectives* (carlifonia: A Sage Publications Company, Corwin Press, 2007), p. 23.

menunjukkan hubungan antara konsep-konsep. Klasifikasi dan kategori membentuk dasar bagi prinsip dan generalisasi. Prinsip dan generalisasi membentuk dasar bagi teori, model, dan struktur.¹³

Selanjutnya Dash mengemukakan bahwa ekosistem adalah :
*“Comprises the biotic community and the non-living environment, it is the basic functional unit as includes both the organism and its environment each influencing the properties of the other and both necessary for the survival and maintenance of life”*¹⁴

Dash menyatakan bahwa ekosistem terdiri dari organisme hidup dan tidak hidup (abiotik, sebagai unit dasar fungsional dari makhluk hidup dan lingkungannya, saling membutuhkan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk bertahan dan memelihara kehidupan.

Odum juga mengemukakan ekosistem sebagai satuan yang mencakup semua organisme (komunitas) di dalam suatu daerah yang saling mempengaruhi dengan lingkungan fisiknya sehingga arus energi mengarah ke struktur makanan merupakan sistem ekologi disebut ekosistem.¹⁵

Menurut pendapat Otto Soemarwoto Ekosistem adalah suatu sistem ekologi yang terbentuk oleh hubungan timbal balik antara makhluk hidup

¹³ Mike Profico, The Educational Theory of Alfred North Whitehead
<http://www.newfoundations.com/GALLERY/Whitehead.html>

¹⁴ Dash C. Madhab, Fundamentals of ecology (New Delhi: Tata Mc Graw-Hill Publishing Company Limited, 2008), p. 37.

¹⁵ Eugene P. E Odum, Fundamental of ecology (athens: Sounders college Publishing, 1994), p. 10.

dengan lingkungannya. Ekosistem terbentuk dari komponen hidup dan tak hidup disuatu tempat yang berinteraksi membentuk suatu kesatuan yang teratur.¹⁶

Sifat-sifat universal dari satu ekosistem adalah interaksi dari komponen-komponen autotropik dan heterotropik. Autotrop dapat saja herbivor phagotroph (animal ingesting) terutama binatang yang mencernakan organisme dan saprothroph (decomposing) khususnya mengurai bakteri dan jamur.¹⁷

Ekosistem terdiri dari dua macam yakni ekosistem alami dan ekosistem buatan. Ekosistem alami meliputi daratan, hutan, danau, laut dan sebagainya, sedangkan ekosistem buatan seperti kolam, cagar alam, suaka marga satwa.

Ekosistem pada dasarnya suatu sistem pemerosesan energi yang mana komponen-komponennya terlibat bersama pada satu periode yang panjang. Hambatan-hambatan dari sistem ditentukan oleh kondisi lingkungan yang menjadikan kehidupan dapat berlanjut pada wilayah tertentu.

Bagian ekosistem baik alamiah maupun buatan mempunyai beberapa ciri fungsional yang menjaga masing-masing bagian komponen berjalan bersama. Tujuh aspek berikut dipertimbangkan sebagai atribut fungsional dari ekosistem: 1) keragaman biologi dan pemeliharaan stabilitas,

¹⁶ Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan* (Jakarta: Djembatan, 2006), p. 20.

¹⁷ Op. Cit. p. 38.

2) produktiitas primer dan sekunder, 3) hubungan rantai makanan, 4) arus energi, 5) lingkaran materi, 6) homeostatik dan feedback, 7) pengembangan dan evolusi ekosistem.¹⁸

Organisme dari ekosistem yakni produser, konsumen dan dekomposer mempunyai peranan penting dalam sistem. Produser mampu menggunakan sumber energi yang disediakan matahari sebagai energi cahaya untuk terjadinya fotosintesis dan menjadi sumber makanan. Konsumer mengkonsumsi bahan-bahan organik untuk mereka sendiri, dan berperan dalam proses respirasi dengan memecah bahan organik menjadi bahan inorganik. Dekomposer berperan penting dalam daur materi dengan mengubah bahan organik ke bahan anorganik.¹⁹

Dari uraian yang dikemukakan diatas disimpulkan bahwa pengetahuan siswa tentang konsep ekosistem meliputi pengetahuan klasifikasi dan kategori, prinsip dan generalisasi, dan teori, model dan struktur dari komponen-komponen ekosistem, rantai makanan, dekomposisi, energi dan mineral.

3. Locus of Control

Dikutip dari buku lain di dalam Mark L Leary, menyatakan Locus of control adalah cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa yang terjadi

¹⁸ Madhab, op. Cit., p.45.

¹⁹ Eldon D. Enger dan Brandley F. Smith, Environmental Science A Study of Interrelationships, Eleventh Edition (new york: Mc. Graw-Hill Companies Inc., 2008), p. 94

atas dirinya, apakah dia dapat atau tidak dapat mengendalikan peristiwa yang terjadi padanya tersebut²⁰. Pendapat ini memberikan penjelasan bahwa locus of control merupakan cara pandang. Setiap orang sudah pasti pernah mengalaminya. Penilaian terhadap sebab dan akibat peristiwa yang terjadi inilah yang disebut locus of control.

Menurut Hjele dan Ziegler serta Baron, Locus of control adalah penilaian seseorang terhadap sebab-sebab keberhasilan atau kegagalan dalam melaksanakan pekerjaannya²¹. Setiap individu mempunyai penilaian terhadap pekerjaannya. Apabila berhasil maka akan ada suatu penilaian dalam dirinya tentang mengapa dia berhasil baik yang bersumber dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya.

Lokus of control dibedakan menjadi dua macam, yaitu lokus of kontrol internal dan locus of control eksternal. Locus of control internal adalah locus atau persepsi dan pengendalian terhadap peristiwa yang terjadi bersumber dari dalam dirinya. Sedangkan locus of control eksternal adalah locus control atau persepsi dan pengendalian terhadap peristiwa yang terjadi yang bersumber dari luar dirinya.

²⁰ Leary. Mark dan Rich H. Hoyle, Handbook of Individual differences in sosial behavior (Newyork: the guilford press, 2009), h. 275

²¹ Hjele dan Ziegler, 1981,

Lokus pengendalian (locus of control) menurut Robert Kreitner dan Angelo Kinicki adalah kecenderungan seseorang menghubungkan penyebab dari perilaku terutama pada diri mereka sendiri atau pada faktor lingkungan.²²

Orang-orang yakin bahwa dirinya mengendalikan peristiwa dan konsekuensi yang mempengaruhi kehidupan mereka dikatakan memiliki lokus pengendalian internal. Sebagai contoh seseorang yang menghubungkan keberhasilan atau kegagalan pada dirinya akibat dari perbuatan dirinya sendiri.

Disisi lain dari dimensi kepribadian ini adalah orang-orang yang percaya bahwa prestasi mereka adalah hasil dari keadaan yang melampaui kendali mereka sendiri. Individu-individu ini dikatakan memiliki suatu lokus pengendalian eksternal dan cenderung melekat hasil keluaran pada sebab-sebab yang berkaitan dengan lingkungan seperti keberuntungan atau nasib.

Berdasarkan pendapat diatas dapat diambil suatu sintesis bahwa locus of control adalah kategori perilaku seseorang siswa tentang penilaiannya terhadap hasil pekerjaannya saat dikontrol secara internal atau eksternal. Indikatornya adalah kesiapan untuk berkerja, keahlian, usaha, keberuntungan, kesulitan belajar, motivasi kerja, kompetisi.

²² Robert Kreitner dan Angelo Kinicki, Perilaku organisasi, (Penerbit salemba empat, jakarta, 2001), p. 179.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berhubungan dengan Pengetahuan siswa tentang Konsep ekosistem sudah banyak dilakukan, salah satunya adalah Penelitian yang dilakukan oleh Azizah Husni tahun 2011 tentang pengaruh metode pembelajaran dan kecerdasan naturalis terhadap pengetahuan siswa tentang konsep ekosistem. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa :

1. Pengetahuan siswa tentang konsep ekosistem yang mengikuti metode experiential learning lebih tinggi dari pada metode pemecahan masalah
2. Terdapat pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan kecerdasan naturalis terhadap pengetahuan siswa tentang konsep ekosistem
3. Kelompok siswa memiliki kecerdasan naturalis tinggi, pengetahuan konsep ekosistem antara siswa mengikuti metode pemecahan masalah lebih tinggi dari pada metode experiential learning.
4. Kelompok siswa dengan kecerdasan naturalis rendah, pengetahuan konsep ekosistem antara siswa yang mengikuti metode experiential learning, lebih tinggi dari pada kelompok yang mengikuti metode pemecahan masalah.

Penelitian yang dilakukan oleh Sofyan tahun 2010 tentang Hubungan antara iklim organisasi dan Locus of control dengan kepuasan kerja guru di SMP Negeri 1 Kampar kabupaten kampar. Hasil penelitian tersebut dinyatakan bahwa :

1. Terdapat hubungan positif antara iklim organisasi dengan kepuasan kerja di SMP Negeri 1 Kampar.
2. Terdapat hubungan positif locus of control dengan kepuasan kerja.
3. Terdapat hubungan positif antara iklim organisasi dan locus of control secara bersama-sama dengan kepuasan kerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Bentang Tektonika tahun 2012 mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tentang hubungan antara locus of control dengan prokrastinasi akademik siswa SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Hasil penelitian tersebut dinyatakan bahwa locus of control mempunyai hubungan positif dengan prokrastinasi akademik siswa SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Semakin tinggi kepercayaan seseorang terhadap orang lain dan nasib dalam mempengaruhi hidup mereka, maka akan semakin tinggi pula tingkat prokrastinasi akademi yang mereka lakukan di sekolah. Locus of control internal tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan prokrastinasi akademik siswa SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta, sedangkan Locus of control Eksternal mempengaruhi prokrastinasi siswa.

C. Kerangka teoritik

1. Pengetahuan siswa tentang konsep ekosistem dengan cara Pandang siswa tentang *Sustainable Society*

Menurut chiras (1992) masyarakat yang mampu mempertahankan dan memelihara lingkungan (*sustainable society*)

memiliki karakter: sangat alami (very nature), berpikir dan bertindak menyeluruh (holistic), selalu mengantisipasi kemungkinan yang ditimbulkan (anticipatory), dan semua keputusan selalu menekankan kepada seluruh biosfer keseluruhan dan selalu mengantisipasi semua akibat yang ditimbulkan menembus ruang dan waktu.

Reley E. Dunlap menyebutkan bahwa the New Environmental Paradigm (NEP) lebih difokuskan pada adanya keyakinan tentang kemanusiaan untuk mengacaukan keseimbangan alam, keberadaan batas-batas pertumbuhan untuk masyarakat manusia, dan hak manusia untuk menguasai seluruh alam.

Seperti yang telah disebutkan oleh Reley tentang keseimbangan alam, dan chiras tentang masyarakat yang mampu mempertahankan dan memelihara lingkungan dengan bertambahnya pengetahuan manusia tentang ekosistem di tambah berubahnya pandangan manusia tentang lingkungan diharapkan mampu menciptakan keseimbangan di alam.

Dengan mengajarkan tentang pentingnya kesimbangan alam sedini mungkin terhadap masyarakat diharapkan masyarakat mampu menjaga keseimbangan dari alam.

2. Locus of control dengan cara Pandang siswa tentang *Sustainable Society*

Menurut Hjele dan Ziegler serta Baron, Locus of control adalah penilaian seseorang terhadap sebab-sebab keberhasilan atau kegagalan dalam melaksanakan pekerjaannya. Setiap individu mempunyai penilaian terhadap pekerjaannya. Apabila berhasil maka akan ada suatu penilaian dalam dirinya tentang mengapa dia berhasil baik yang bersumber dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya.

Locus of control sendiri terbagi menjadi 2 yaitu locus of control internal (dari dalam) dan eksternal (dari luar).

Berdasarkan teori diatas bahwa Pandangan lingkungan yang baru ini tidaklah terlepas dari pengendalian individu sendiri baik ditentukan oleh faktor luar maupun faktor dari dalam diri sendiri. Siswa yang mempunyai keyakinan bahwa rusaknya suatu lingkungan yang mengakibatkan terjadinya bencana banjir, tanah longsor dll. Disebabkan oleh ulah manusia itu sendiri, dapat dikatakan siswa tersebut memiliki locus of control internal. Sementara siswa yang memiliki locus of control eksternal menganggap terjadinya bencana alam akibat dari kehendak tuhan.

Locus of control yang dimiliki siswa baik internal maupun eksternal menjadi keyakinan atau kepercayaan siswa dalam menilai apa yang telah dilakukan dan yang akan dilakukan dalam kehidupan

sehari-hari. Dengan demikian, locus of control internal yang dimiliki siswa akan menjadikan mereka masyarakat yang bertanggung jawab.

Dengan adanya pengendalian pada diri dan memikirkan apa yang akan terjadi tanpa menyalahkan orang lain atas apa yang terjadi di alam dan berusaha menjaga keseimbangan alam sekitar, diharapkan siswa menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

3. Pengetahuan siswa tentang konsep ekosistem dan locus of control dengan cara Pandang siswa tentang *Sustainable Society*

Cara Pandang siswa tentang *Sustainable Society* sangat di tentukan oleh meningkatnya pengetahuan akan pentingnya lingkungan dan cara dalam menyikapi lingkungan. Dengan adanya keseimbangan pengetahuan dan pengendalian diri seseorang dan cara pandang mereka dalam menyikapi pentingnya akan suatu lingkungan, diharapkan mampu menjaga alam.

D. Hipotesis penelitian

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berfikir yang telah diuraikan diatas, maka sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian, dapat diajukan hipotesis yang diuji kebenarannya melalui penelitian ini sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif antara pengetahuan siswa tentang konsep ekosistem dengan cara pandang siswa tentang *Sustainable society*.
2. Terdapat hubungan positif antara locus of control dengan cara pandang siswa tentang *Sustainable society*.
3. Terdapat hubungan positif secara bersama-sama antara pengetahuan siswa tentang konsep ekosistem dan locus of control dengan cara pandang siswa tentang *Sustainable society*.